

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING (*GUIDED INQUIRY*) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA

Diana

@unmuhjember

Dianauden71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada materi luas permukaan dan volume pada limas dan prisma. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Jember pada kelas VIII. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan kelas VIII B. Jenis penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan desain *control-group pretest-posttest design*. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa tes kognitif bentuk soal uraian dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan uji *Mann Whitney U*. Hasil penelitian dengan taraf signifikan 5% diperoleh ada perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dengan siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional. Siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi dari pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : Inkuiri Terbimbing, Hasil Belajar Matematika, Geometri.

Abstract

This study aims to determine whether or not there is a significant difference in mathematics learning outcomes between students taught by guided inquiry model with students taught by conventional learning on surface and volume meters on pyramids and prisms. This research was conducted at SMP Negeri 8 Jember in class VIII. The subject of this research is the students of class VIII A and class VIII B. This research type is quasi experiment with control-group design pretest-posttest design. Sampling technique with purposive sampling technique. Data collection techniques in the form of cognitive tests form a description and documentation. Data analysis technique using Mann Whitney U test. The result of research with significant level of 5% obtained there is difference of result of learning of mathematics which signifikan between student taught using guided inquiry model with student taught using conventional learning. Students who are taught using guided inquiry models have higher learning outcomes than students taught using conventional learning.

Keywords: Guided Inquiry, Mathematics Learning Outcomes, Geometry.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun bangsa karena dari aspek pendidikan inilah karakter suatu bangsa dibentuk dan dikembangkan. Berdasarkan pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Bagi suatu bangsa yang ingin maju pendidikan harus dipandang sebagai hal yang penting. Namun, melihat kondisi pendidikan Indonesia saat ini, menurut hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2015 rata-rata skor siswa Indonesia untuk kemampuan matematika adalah 375 yang berada pada terendah (level 1) (EOCD, 2016: 5). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh TIMSS, hasil survey TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dari tahun ketahun juga menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia masih rendah. TIMSS 2011 *Assessment Framework* (Mullis, Martin, Pierre, dan Hooper, 2015: 20) capaian rata-rata prestasi matematika kelas VIII SMP/MTs juga sangat rendah hanya menduduki posisi 51 dari 57 negara dengan nilai 397 yang berada pada level rendah. Adapun rata-rata persentase jawaban benar yaitu Bilangan (24%), Aljabar (22%), Geometri (24%) Data dan Peluang (29%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa SMP khususnya pada materi geometri dan aljabar di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata. Oleh karena itu, diperlukan usaha serius untuk memperbaiki proses pendidikan dalam rangka membenahi hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi geometri.

Rendahnya kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa lebih banyak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu: penggunaan model, metode, maupun strategi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sesuai dengan kemampuan dan keterampilan masing-masing dan kurang tersedianya media membuat siswa merasa bosan/jenuh dalam pembelajaran (Prahita, Jampel dan Sudatha, 2014: 1).

Salah satu upaya yang dapat dilaksanakan dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*). Nurdyansyah (2016: 135) menyatakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan siswa merumuskan masalah, siswa mengembangkan hipotesis, siswa mengumpulkan bukti, siswa menguji hipotesis, sampai siswa menarik kesimpulan, akan tetapi guru juga membimbing dari setiap langkah yang siswa lakukan. Brune (dalam Jessie dkk., 2017: 158) melakukan penelitian pada siswa sekolah menengah dimana ia menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan pendekatan tradisional untuk mengajar Geometri ke berbagai kelompok siswa.

Hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dapat meningkatkan tingkat ingatan dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Selain itu, siswa juga menunjukkan kinerja yang lebih baik pada masalah kontekstual matematika.

Konsep matematika dalam penelitian ini adalah Limas dan Prisma. Konsep ini dipilih karena ketika mempelajari bangun ruang limas dan prisma, akan selalu berhubungan dengan konsep titik, garis, dan bidang segitiga, bidang persegi panjang, dan bidang persegi. Penerapan konsep limas dan prisma pada kehidupan sehari-hari sangat banyak salah satunya bangunan piramida. Selain itu, dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) tahun 2006, siswa harus mengalami proses pembelajaran dalam hal ini kemampuan menemukan/menyelidiki. Pada konsep limas dan prisma yaitu kemampuan menemukan dan menghitung luas permukaan dan volume pada limas dan prisma.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) juga dapat memberikan peningkatan hasil belajar matematika khususnya materi geometri sub materi luas permukaan dan volume pada limas dan prisma. Maka dilakukan penelitian menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*” pada sub pokok bahasan luas permukaan dan volume pada limas dan prisma kelas VIII di SMP Negeri 8 Jember tahun pelajaran 2017/2018.

Gulo (dalam Trianto, 2015: 78) menyatakan model inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal segala kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri yaitu (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; dan (3) mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

Nurdyansyah (2016: 135) menyatakan model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan seentara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya. Jadi, pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk menemukan sendiri atas pemecahan suatu masalah berdasarkan data-data yang nyata hasil dari observasi atau pemngamatannya.

Menurut Trianto (2015: 87) tahapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) yang diadaptasi dari model inkuiri disajikan pada tabel di bawah ini:

Table 2.1 Langkah-langkah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*)

Fase	Perilaku Guru
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah. Guru membagi siswa dalam kelompok
2. Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menemukan

	hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
3. Merencanakan percobaan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang dilakukan Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan
4. Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa untuk mendapatkan informasi melalui percobaan.
5. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru membantu siswa menganalisis data dengan berdiskusi dalam kelompoknya. Guru memberikan kesempatan pada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
6. Membuat kesimpulan	Guru membantu siswa dalam membuat kesimpulan berdasarkan hasil kegiatan penyelidikan.

Menurut Helmiati (2012: 24) proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada seorang siswa. Menurut Ujang Sukandi (dalam Daryanto, 2017: 119) mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah peserta didik mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu dan pada saat proses pembelajaran peserta didik lebih banyak mendengarkan. Disini terlihat bahwa pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi guru sebagai “pentransfer” ilmu, sementara peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu.

Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif diperoleh dari tes uraian materi luas permukaan dan volume pada limas dan prisma yang dikerjakan oleh siswa. Dalam melakukan tes harus ditentukan ukuran-ukuran soal, sikap dan tindakan peserta didik. Sebelum melakukan tes terlebih dahulu menyusun pedoman pemberian skor setiap soal pada tes.

Materi pelajaran yang digunakan adalah materi pada sub pokok bahasan luas permukaan dan volume pada limas dan prisma. Materi ini tergolong dalam kelompok geometri. Agar topik-topik pada materi geometri dapat dipahami dengan baik, siswa dapat memahami materi tersebut berdasarkan urutan tingkat kesukaran, dari tingkat yang paling mudah sampai dengan tingkat yang paling rumit

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen kuasi (*quasi experimental*) dengan desain *control-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 8 Jember pada tanggal 4 Mei sampai 14 Mei 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Jember sebanyak 5 kelas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Arifin, (2012: 221) *Purposive sampling* adalah suatu cara pengambilan sampel yang

berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Pertimbangan – pertimbangan dalam penelitian ini dilihat dari saran guru dan nilai rapor siswa pada mata pelajaran matematika semester ganjil tahun ajaran 2017/2018. Sampel yang ambil sebanyak 2 kelas yaitu kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol yang diberi perlakuan pembelajaran konvensional.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai *pretest* dan nilai *posttest* dengan jenis soal berupa tes bentuk uraian. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara non parametric karena data tidak berdistribusi normal menggunakan uji *Mann Whitney U*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah hasil tes pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi luas permukaan dan volume pada limas prisma.

Pretest dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum menerima materi luas permukaan dan volume pada limas dan prisma pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut rekapitulasi hasil nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1 Nilai *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Komponen	Kelas Eksperimen VIII A	Kelas Kontrol VIII B
1	Jumlah Siswa	34	30
2	Nilai Terendah	13	10
3	Nilai Tertinggi	38	34
4	Nilai Rata-Rata	24,44	24,87
5	Varians	55,527	103,706
6	Standar Deviasi	7,452	10,184

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terendah *pretest* pada kelas eksperimen adalah 13 dan nilai tertinggi adalah 38 dengan rata-rata sebesar 24,44 sedangkan pada kelas kontrol, nilai terendah adalah 10 dan nilai tertinggi adalah 34 dengan rata-rata sebesar 24,87.

Posttest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) pada kelas eksperimen maupun kegiatan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol pada pokok bahasan luas permukaan dan volume pada limas dan prisma. Berikut rekapitulasi hasil nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.5 Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Komponen	Kelas Eksperimen VIII A	Kelas Kontrol VIII B
1	Jumlah Siswa	34	30
2	Nilai Terendah	21	17
3	Nilai Tertinggi	100	83
4	Nilai Rata-Rata	73,90	65,20

5	Varians	324,568	296,372
6	Standar Deviasi	18,016	17,215

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *posttest* terendah pada kelas eksperimen adalah 21 dan nilai tertinggi adalah 100 dengan rata-rata sebesar 73,90 sedangkan pada kelas kontrol, nilai terendah adalah 17 dan nilai tertinggi adalah 83 dengan rata-rata sebesar 65,20.

Analisi Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam analisis data meliputi dua uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas kemudian analisis akhir yaitu uji hipotesis.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program *IBM SPSS 21* yaitu pada nilai *pretest* dan *posttest*. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Data dikatakan normal jika nilai signifikan $> 0,05$, sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$ maka data dikatakan tidak normal. Berikut hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan program *IBM SPSS 21* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.6 Uji Normalitas *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	α	Sig	Distribusi
1	Kelas VIII A (Eksperimen)	34	0,05	0,000	Tidak Normal
2	Kelas VIII B (Kontrol)	30	0,05	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sama yaitu 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa:

- nilai *pretest* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$
- nilai *pretest* kelas kontrol tidak berdistribusi normal, karena nilai signifikan $0,000 < 0,05$

Tabel 4.7 Uji Normalitas *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	α	Sig	Distribusi
1	Kelas VIII A (Eksperimen)	34	0,05	0,010	Tidak Normal
2	Kelas VIII B (Kontrol)	30	0,05	0,081	Normal

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,010 sedangkan kelas kontrol sebesar 0,081 sehingga dapat disimpulkan bahwa:

- nilai *posttest* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, karena nilai Sig $0,010 < 0,05$
- nilai *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal, karena nilai Sig $0,081 > 0,05$

Berdasarkan hasil uji normalitas, kedua data nilai *pretest* menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, dan nilai *posttest* menunjukkan bahwa data kelas kontrol

berdistribusi normal namun, data kelas eksperimen tidak berdistribusi normal, maka uji homogenitas varians tidak diperlukan lagi. Dengan demikian analisis akhir dilakukan secara non parametrik menggunakan uji *Mann Whitney U*.

Sebelum dilakukan uji hipotesis utama perlu diketahui terlebih dahulu apakah *pretest* kelas eksperimen dan kontrol terdapat perbedaan atau tidak. Apabila *pretest* kedua kelas tidak ada perbedaan, maka uji hipotesis utama dilakukan dengan menggunakan nilai *posttest*. Sebaliknya, jika kemampuan awal kedua kelas ada perbedaan, maka uji hipotesis utama tidak dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *posttest*.

Uji *pretest* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil tes kemampuan awal antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum menerima materi sub pokok bahasan luas permukaan dan volume pada limas dan prisma. Berdasarkan uji normalitas pada nilai *pretest*, diperoleh data sampel yang tidak berdistribusi normal. Maka, uji yang digunakan adalah uji *Mann Whitney U*. Berikut hasil uji U nilai *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan program *IBM SPSS 21* diperoleh data seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.8 Uji U *Pretest* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	N	Rata-rata	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Sig	Ket
1.	VIII A (Eksperimen)	34	24,44	-0,020	-1,960	0,984	H_0 diterima
2.	VIII B (Kontrol)	30	24,87				

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata *pretest* kelas eksperimen = 24,44 rata-rata kelas kontrol = 24,87 dan $Z_{hitung} = -0,020$ nilai signifikan = 0,984. Artinya tidak ada perbedaan hasil tes kemampuan awal siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga pada penelitian ini uji hipotesis utama diambil dari hasil *posttest* dengan menggunakan uji *Mann Whitney U* dua pihak.

Uji *posttest* merupakan hipotesis utama yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada sub pokok bahasan luas permukaan pada limas dan prisma. Berdasarkan uji normalitas pada nilai *posttest*, diperoleh data sampel yang tidak berdistribusi normal. Maka, uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Mann Whitney U*.

Tabel 4.9 Uji U *Posttest* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	Rata-Rata	Z_{hitung}	Z_{tabel}	Sig	Keterangan
VIII A (Eksperimen)	34	73,90	-2,025	-1,960	0,043	H_0 ditolak
VIII B (Kontrol)	30	65,20				

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata *posttest* kelas eksperimen = 73,90 rata-rata kelas kontrol = 65,20 dan $Z_{hitung} = -2,025$ nilai signifikan = 0,043. maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, artinya ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan luas permukaan dan volume pada limas dan prisma kelas VIII SMPN 8 Jember tahun pelajaran 2017/2018. Dalam

hal ini, hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) memiliki nilai rata-rata lebih tinggi (73,90) dari pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (65,20).

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional disebabkan perbedaan perlakuan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*), siswa diberikan LKS, dituntut untuk mampu bekerjasama dengan baik didalam kelompok dan dapat menimbulkan minat siswa untuk belajar. Dengan demikian siswa memiliki rasa kebersamaan, rasa tanggungjawab yang mengakibatkan siswa tidak akan melalaikan dan mengabaikan tugasnya dalam berkelompok sehingga dapat memberikan hasil yang optimal terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan lain yang signifikan tersebut karena terdapat langkah-langkah dalam model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Langkah-langkah tersebut diawali dengan guru menyajikan masalah, kemudian siswa mengidentifikasi masalah, siswa merumuskan masalah, siswa merumuskan hipotesis, siswa merancang dan melakukan percobaan, siswa mengumpulkan dan menganalisis data, selanjutnya siswa menarik kesimpulan. Dengan langkah-langkah tersebut siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih memahami dan menguasai konsep tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dengan pembelajaran konvensional pada pokok bahasan luas permukaan dan volume pada limas dan prisma kelas VIII di SMP Negeri 8 Jember tahun pelajaran 2017/2018. Siswa yang diajar dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi (73,90) dari pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional (65,20) dengan taraf signifikansi sebesar 5%.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradikma Baru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [3] Arifin, Zainal. 2016. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [4] Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- [5] Daryanto dan Syaful. 2017. *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- [6] Dharma, Surya. 2008. *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta.

- [7] Hamzah, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [8] Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- [9] Ibnu, Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: PRENADA MEDIA.
- [10] Jessie Siew Y.C., Maureen Siew F.C., Masitah Shahrill, Nor Azura Abdullah. 2017. Implementing Inquiry-Based Learning And Examining The Effects In Junior College Probability Lessons. *Jurnal on Mathematics Education*, (Online), Vol. 8, No. 2, (<https://media.neliti.com>)
- [11] Lestari dan Ridwan. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [12] Majid, Abdul. 2011. *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standart Kompetensi Guru)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Mullis, Martin, Pierre, dan Hooper. 2015. *TIMSS 2015 International Result in Mathematics*
- [14] OECD. 2016. *PISA 2015 results excellence and equity in education (Volume I)*. Paris: OECD Publishing.
- [15] Riadi, Edi. 2015. *Statistik Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta. ANDI
- [16] Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [17] Syaodih, Nana dan, Erliana. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.

